

HAKIKAT MANUSIA DALAM ISLAM

Gusti Siti Salsabela Azzahro, Kharisma Rizky Amelia, Lusy Amanda Aurulia, Shofa Asfia Muhtar, Rizka Amaliya, Rizky Aulia

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Email: 2210311220071@mhs.ulm.ac.id 2210311320045@mhs.ulm.ac.id
2210311320021@mhs.ulm.ac.id 2210311320039@mhs.ulm.ac.id
2210311320035@mhs.ulm.ac.id 221031120025@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Hakikat manusia dalam islam, dari mana asalnya manusia tersebut dalam pandangan islam. Asal usul hakikat manusia dalam pandangan islam tidak terlepas dari figur Adam sebagai manusia pertama, manusia yang diciptakan Allah dimuka bumi dengan segala karakter kemanusiaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu hakikat manusia dalam islam.

Pembuatan Hakikat manusia ini dengan mengumpulkan informasi dari buku dan literatur yang diambil dari Pustaka (library research) dengan penelitian kualitatif. Kami menganalisa data tersebut dan memuatnya didalam jurnal ini, dari hasil penilitian ini hakikat manusia dalam islam yang diciptakan Allah SWT. Dari zat nya dengan kekuasaan sang penciptanya terlepas dari itu bagaimana terbentuknya manusia, hal-hal yang diluar nalar yang hanya dapat dipahami oleh sang penciptanya. semua aktivitas hidup yang dilakukan oleh seorang manusia yang dilandasi dengan sikap ketundukan jiwa terhadap Sang Khalik.

Kata kunci: Hakikat Manusia, Pandangan Islam

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan ciptaan yang terbaik. Ia dilengkapi dengan akal pikiran. Dalam hal ini Ibnu 'Arabi melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, "Tidak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan syarat-syarat yang diperlukan bagi pengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di bumi." (Al-Faruqi, 1984:37).

Manusia diciptakan allah swt melalui sebuah proses alami yang berlangsung dalam beberapa tahap. Ada empat tahapan proses penciptaan manusia, yaitu tahap jasad, hayat,

ruh, dan nafs. Manusia mempunyai karakteristik biologis tertentu yang membedakannya dengan hewan: berjalan tegak, mempunyai ibu jari, mempunyai otak yang lebih tinggi perkembangannya, dilengkapi organ vokal dan mempunyai potensi-potensi yang sangat platis dan dapat diadaptasi. (Arbi, 1988: 143)

Setidaknya ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk makna manusia, yaitu: al-basyar, al-insan dan al-nas. Kata al-basyar dan dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali tersebar dalam 26 surat. Secara etimologi al-basyar berarti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuh rambut (Al-Rasyidin dan Nizar, 2005: 1-2). Jadi menurut penulis al-basyar lebih kepada biologis atau bantuk fisik.

Kata al-insan berasal dari kata al-uns, dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Kata al-insan digunakan untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani atau digunakan untuk proses kejadian manusia. Kata al-insan juga untuk menjelaskan sifat umum, serta sisi kelebihan dan kelemahan manusia/positif dan negatif (Al-Rasyidin dan Nizar, 2005: 5-10).

Adapun kata al-Nas dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat. Kata al-Nas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk social secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya. Di samping tiga kata yang telah disebutkan di atas, Allah SWT juga mendefinisikan manusia dengan menggunakan kata bani Adam. Kata ini dijumpai dalam Al-Qur'an sebanyak 7 kali tersebar dalam 3 surat, yang menunjukkan arti keturunan Nabi Adam as.¹

Pembahasan

Menurut Islam, asal usul tidak terlepas dari citra Nabi Adam as sebagai manusia pertama. Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Tuhan di muka bumi dengan segala ciri-cirinya sebagai manusia. Dalam logika sederhana, dapat dipahami bahwa yang mengenai tentang penciptaan manusia adalah sang pencipta itu sendiri. Allah merupakan sang maha pencipta, jadi Allah yang lebih memahami tentang proses penciptaan manusia.

1. Kerangka Teori

Hakikat Manusia

Hakikat Manusia adalah seperangkat gagasan atau konsep yang mendasar tentang manusia dan makna eksistensi manusia di dunia. Pengertian hakikat manusia berkenaan dengan "prinsip adanya" (*principede'etre*) manusia. Dengan kata lain, pengertian hakikat manusia adalah seperangkat gagasan tentang "sesuatu yang olehnya" manusia memiliki karakteristik khas yang memiliki sesuatu martabat khusus" (Louis Leahy, 1985). Aspek-aspek hakikat manusia, antara lain berkenaan dengan asal-usulnya (contoh: manusia sebagai makhluk Tuhan), struktur metafisikanya (contoh: manusia sebagai kesatuan badan-ruh), serta karakteristik dan makna eksistensi manusia di dunia.

¹ Meyniar Albina, Mursal Aziz., Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam (Sumatera Utara: STIT Al-Ittihadiyah Labuhan Utara, 2021, hlm.732).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan Pustaka (library research) dengan mengambil data dari literatur yang digunakan untuk mencari konsep, teori, pendapat, maupun pertemuan yang berhubungan erat dengan pokok permasalahan penelitian. Pada penelitian ini kami khususnya membahas tentang hakikat Manusia dalam islam.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam Al-Quran dijelaskan tentang penciptaan manusia, antara lain dalam QS. Al-Mu'minun 23: 12, 13 dan 14:

12 طِينٍ نُّمٍ سُلَّةٍ مِّنَ الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا وَلَقَدْ

Artinya : "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah" (QS. Al-Mu'minun 23:12)

Ayat tersebut menjelaskan tentang asal penciptaan manusia dari "sulalatin min thin" (saripati tanah).

Kata sulalatin dapat diartikan dengan hasil akhir dari sesuatu yang disarikan, sedangkan thin berarti tanah.

13 مَّكِينٍ قَرَارٍ فِي نُطْفَةٍ جَعَلْنَاهُ ثُمَّ

Artinya : Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) (dalam tempat yang kokoh (rahim))." (QS. Al-Mu'minun 23: 13)

Pada tahap berikutnya saripati tanah berproses menjadi nutfah (air mani). Kata nutfah berarti air yang telah bercampur (setelah terjadi pembuahan antara spermatozoa dengan ovum). Posisi nutfah ini berada pada tempat yang terpelihara dan kokoh yaitu rahim.

مُضْغَةً الْعَلَقَةَ فَخَلَقْنَا عَلَقَةً النُّطْفَةَ خَلَقْنَا ثُمَّ
ثُمَّ لَحْمًا ظَمَّ الْعِرْفَانَ فَكَسَوْنَا عِظْمًا الْمُضْغَةَ فَخَلَقْنَا
الْخَالِقِينَ أَحْسَنُ اللَّهُ فَتَبَارَكَ أَوْ خَلَقْنَا أَنْشَأْنَاهُ

14

129

Artinya : Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (QS. Al-Mu'minun 23:14)

Pada ayat 14 dijelaskan tentang tahapan reproduksi manusia setelah nuthfah. Perubahan nuthfah secara berurut menjadi 'alaqah, mudhghah, 'izham, lahm dan khalqan akhar (makhluk lain atau manusia sempurna).

'Alaqah memiliki dua arti, pertama darah yang mengental sebagai kelanjutan nuthfah dan kedua sesuatu yang menempel pada dinding rahim. Pengertian pertama adalah dari perubahan wujud atau materi setelah nuthfah, sedangkan pengertian kedua adalah dari tempatnya.

Mudhghah artinya sepotong daging, merupakan proses penciptaan manusia, kelanjutan dari 'alaqah. Daging masih belum terbentuk sampai akhir proses selanjutnya yaitu 'izham (tulang).

Izham (tulang) kemudian dibungkus dengan lahm (daging). Pada tahap ini bentuk bagian-bagian tubuh sudah mulai terlihat. Tahap ini mencapai kesempurnaan wujud manusia yang disebut khalqan akhar, artinya ciptaan baru yang sangat berbeda dengan keadaan dan wujud sebelumnya.

Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim dijelaskan bahwa penciptaan manusia sebagai nuthfah berlangsung selama 40 hari, sebagai alaqah selama 40 hari dan sebagai mudhghah selama 40 hari. Pada tahap berikutnya baru ditiupkan ruh ke dalam diri manusia. Pada tahap ini, disebut sebagai makhluk sempurna yaitu manusia yang telah memiliki jasad dan ruh. Di dalam Al-Quran juga dikenal beberapa istilah lain yang mengungkapkan tentang asal kejadian manusia antara lain sebagai berikut:

1. Turaab, yaitu tanah gemuk sebagaimana disebutkan dalam surat Al Kahfi [18] : 37:

خَلَقَكَ بِالَّذِي تَأْكُفِرُ يُحَاوِرُهُ وَهُوَ صَاحِبُهُ لَهُ قَالَ
رَجُلًا سَوُّوكَ ثُمَّ نُطْفَةٍ مِنْ ثُمَّ تَرَابٍ مِنْ 37

Artinya : "Seseorang berkata kepada sahabatnya saat keduanya sedang berdialog: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?" (QS. Al-Kahfi 18:37).

2. Tiin, yaitu tanah lempung sebagaimana firman Allah dalam surat As-Sajadah [32]: 7:

مِنَ الْإِنْسَانِ خَلَقَ وَبَدَأَ خَلْقَهُ شَيْءٍ كُلِّ أَحْسَنَ الَّذِي
7 طِينِ

Artinya : "Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah." (QS. As-Sajadah 32: 7).

Dalam ayat ini, Al-Quran menyebut kata bada-a yang berarti memulai. Ini menunjukkan adanya awal suatu penciptaan dari Tiin. Hal ini jelas bermakna tahap yang lain akan segera mengikuti.

3. Tiinul Laazib, yaitu tanah lempung yang pekat seba- gaimana disebut dalam surat Ash-Shaffaat [37] : 11:

إِنَّا خَلَقْنَا مَنْ أَمْ خَلَقًا أَشَدُّ أَهُمْ فَاسْتَفْتِهِمْ
11 لَازِبِ طِينٍ مِّنْ خَلْقِنَاهُمْ

Artinya : "Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. (Ash-Shaffaat 37 : 11)

4. Shalshalun, yaitu lempung yang dikatakan kalfakhar (seperti tembikar). Citra di ayat ini menunjukkan bahwa manusia dimodelkan.

5. Shalshalin min hamain masnuun (lempung dari lumpur yang dicetak/diberi bentuk) sebagaimana disebut dalam QS. Al-Hijr [15]: 26:

مَسْنُونٌ حَمًا نَّمَّ صَلْصَالٍ مِّنَ الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا وَلَقَدْ
26

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (QS. Al-Hijr 15: 26)

6. Sulalatum min tiin, yaitu dari sari pati lempung. Sulaalat berarti sesuatu yang disarikan dari sesuatu yang lain.

7. Air yang dianggap sebagai asal usul seluruh kehi dupan sebagaimana disebut dalam QS. Al-Furqan 25:54:

نَسَبًا جَعَلَهُ فَبَشَرًا مِّنَ الْمَاءِ مَن خَلَقَ الَّذِي وَهُوَ
54 قَدِيرًا رَبُّكَ وَكَانَ وَصِيحْرًا

Artinya : "Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa" (Al-Furqan 25:54)

Ruh dan Nafs

Ruh adalah salah satu komponen penting yang menentukan ciri kemanusiaan manusia. Allah meniup-kan ruh tersebut setelah selesainya proses penciptaan fisik.

Mengenai hakikat ruh merupakan misteri besar yang dihadapi oleh manusia. Secara jelas dalam Al- Quran dinyatakan bahwa yang mengetahui hakikat ruh hanyalah Allah SWT. Hal ini menjadi Bukti tentang keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh manusia karena sampai saat ini masih belum ada dan bahkan tidak akan pernah ada manusia yang mampu mengungkap hakikat ruh tersebut. Pernyataan ini dikemukakan oleh Allah dalam Q.S. Al-Isra', 17: 85:

وَمَا رَبِّيَ أَمْرٍ مِّنَ الرُّوحِ قَلِ الرُّوحِ عَنِ يَسْئَلُونَكَ وَ
85 قَلِيلًا إِلَّا الْعِلْمِ مِّنَ أَوْتِيْتُمْ

Artinya : Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (Q.S. Al-Isra', 17: 85)

Ruh merupakan getaran Ilahiah atau sinyal ketuhanan sebagaimana rahmat, nikmat, dan hikmah yang kesemuanya sering terasa sentuhannya, tetapi sukar dipahami hakikatnya. Sentuhan getaran ilahiyah itu menyebabkan manusia dapat mencerna nilai nilai belas kasih, kejujuran, kebenaran, keadilan dan sebagainya. Istilah nafs banyak disebutkan dalam Al- Quran, meski termasuk dalam wilayah abstrak yang sukar dipahami, istilah nafs memiliki pengertian yang sangat terkait dengan aspek fisik manusia. Gejolak nafs dapat dirasakan menyebar keseluruhan bagian tubuh manusia karena tubuh manusia merupakan kumpulan dan bermilyar-milyar sel hidup yang saling berhubungan. Nafs bekerja sesuai dengan bekerjanya sistem biologis manusia. (QS. Az-Zumar 39:42):

تَمُتْ لَمْ وَالَّتِي مَوْتِهَا حِينَ الْأَنْفُسَ يَتَوَفَّى اللَّهُ
الْمَوْتِ هَاعَلِيْدِ قَضَى الْتِي فَيُؤْمِسُكُ مَنَامِهَا فِي
لَايْتِ ذَلِكَ فِي نَّ إِ مُسَمَّى أَجَلِ إِلَى الْأُخْرَى وَيُرْسَلُ
42 فَكُرُونِيْدَ لِقَوْمِ

Artinya : "Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya, maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir." (Q.S. Az-Zumar 39:42)

Hubungan antara nafs dan fisik manusia demikian erat meski sukar untuk diketahui dengan pasti bagaimana hubungan itu berjalan. Dua hal yang berbeda, mental dan fisik, dapat menjalin interrelasi sebab akibat. Kesedihan dapat menyebabkan mata mengeluarkan cairan, kesengsaraan membuat badan kurus. Dikenal pula istilah psikosomatik, yaitu penyakit-penyakit fisik yang disebabkan oleh masalah kejiwaan. Perpisahan antara nafs dan fisik disebut maut dan ini adalah peristiwa yang paling misterius dalam kehidupan manusia sebelum ia menjumpai peristiwa-peristiwa lainnya di dunia yang lain pula.

Fitrah Manusia

Kata *fitrah* merupakan turunan dari kata "fatarah", artinya ciptaan, suci dan seimbang. Louis Ma'luf dalam kamus Al-Munjd (72980-120) menyebutkan bahwa *fitrah* adalah sifat yang ada pada setiap yang ada pada awal penciptanya, sifat alami manusia, agama, sunnah menurut Imam Al Maragghi (1974-200) *fitrah* adalah kondisi di mana Allah menciptakan manusia yang menghadapkan dirinya kepada kebenaran dan kesiapan untuk menggunakan pikirannya dengan demikian arti *fitrah* dari segi Bahasa dapat diartikan sebagai kondisi awal suatu ciptaan atau kondisi awal manusia yang memiliki potensi untuk mengetahui dan cenderung kepada kebenaran.

Fungsi dan Tujuan Hidup Manusia Menurut Islam

1. Fungsi manusia

Fungsi manusia di muka bumi adalah sebagai khalifah. Khalifah berarti pemimpin, wakil, pengelola dan pemelihara. Tentang fungsi manusia sebagai khalifah ini dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30

الْأَرْضِ فِي آعِلْجَ ۖ إِنِّي مَلْيَكَّةِ لِد رَبُّكَ قَالَ وَ إِذْ
فِيهَا فَسْدِي مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالُوا ۖ خَلِيْفَةً
لَكَ وَنُقَدِّسُ دِكْيَحْمَ نُسِيْحُ وَنَحْنُ الدِّمَاءُ وَيَسْفِكُ
30 تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan

mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui!"(QS. Al-Baqarah 2:30)

Khalifah Allah mengacu pada seorang wakil atau penerus yang mengemban misi Allah untuk membawa kemakmuran di bumi. Kekuatan yang memberdayakan manusia adalah kreatif, yang memungkinkan dia untuk mengolah dan menggunakan segala sesuatu di bumi untuk kepentingan hidupnya.

Sebagai wakil Tuhan, manusia memiliki potensi untuk memahami dan menguasai hukum-hukum yang terkandung dalam ciptaan Tuhan. Mengetahui kebenaran, manusia dapat mengembangkan konsep dan merekayasanya. Pada akhirnya akan menghasilkan sesuatu yang baru dalam dinamika perkembangan budaya manusia

Fungsi manusia sebagai khalifah juga dipahami sebagai makhluk yang bertugas mengurus dan menjaga alam dengan baik agar terciptanya kehidupan yang baik bagi semua makhluk Allah. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam QS. Al-Anbiya', [21] : 107:

107 نَيَّلَعْلَمِ رَحْمَةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

Artinya : Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."(QS. Al-Anbiya 21 : 107)

Penjelasan mengenai fungsi manusia sebagai khalifah di atas memberikan pemahaman bahwa jabatan khalifah adalah tugas berat yang mesti dipikul dan dipertanggung jawabkan. Potensi yang dimiliki manusia harus dikerahkan secara optimal dan dinamis untuk mencapai tujuan hidup seperti yang digariskan oleh Zat yang Maha Pencipta.²

Hakikat dan Kedudukan Manusia

Menurut Daulay (2014: 40-43) istilah yang digunakan Alquran untuk menyebutkan manusia ada beberapa istilah yang berbeda dan memiliki makna tersendiri. Adapun makna istilah tersebut yaitu:

1. Al-Basyar, dari kata yang sama lahir kata basyarah yang berarti kulit. Manusia dinamai basyar karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang lain. Penggunaan kata basyar dalam Alquran menonjolkan pada gejala umum yang tampak pada fisik jasmani manusia yang bersifat lahiriyah.

² Husain , G. M., Arief, M. I., & Ainah, N. (2022). Islamic Studie Contemporary Issues . (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo,2022,hlm. 17-28)

2. Kata insan dari kata uns yang berarti jinak, harmonis, dan tumpah. Penggunaan kata ini menunjukkan manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Kata insan terkait dengan kemampuan penalaran, berpikir, memikul tanggung jawab.

3. Kata an-nas dipakai dalam Alquran untuk menyatukan adanya kelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan untuk mengembangkan kehidupannya. Beni Ahmad Saebani (2009: 49) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berbeda dengan makhluk yang lain, hal ini dikarenakan beberapa sebab, diantaranya:

1. Manusia adalah makhluk sosial (al-insan hayawan al-ijtima’);
2. Manusia sebagai makhluk yang berpikir (al-insan hayawan natiq);
3. Manusia sebagai makhluk yang berpolitik (al-insan hayawan siyasi);
4. Manusia adalah makhluk yang berekonomi (al-insan hayawan iqtishadi)³

Tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT (ibadah). Adapun semua tujuan-tujuan kecil yang lain tunduk dan di dalam lingkaran tujuan tertinggi pengabdian tersebut. Tujuan hidup manusia ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam QS. Az-Zariyat 51:56 :

56 بُدُونِ لِيَعْبُدُونِي إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (QS. Az-Zariyat 51:56)

Penciptaan manusia sebagai pengabdian atau untuk beribadah dipahami dengan kepatuhan, ketundukan dan pengabdian manusia kepada Allah

Jadi, semua aktivitas hidup yang dilakukan oleh seorang manusia yang dilandasi dengan sikap ketundukan jiwa terhadap Sang Khalik merupakan ibadah.

Ibadah yang dilakukan manusia didasari oleh kebutuhan terhadap Allah SWT, karena manusia diciptakan, diatur, dan akan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, ibadah atau penyembahan harus dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan, karena Allah tidak membutuhkan sedikit pun kepada manusia termasuk ritual-ritual penyembahannya. Keikhlasan manusia dalam melaksanakan ibadah merupakan nilai tertinggi dalam pengabdian yang dilakukan. Tuntutan pelaksanaan ibadah dengan ikhlas ini dijelaskan oleh Allah dalam QS. Al- Bayyinah 98 : 5 :

³ Dila Rukmi Octaviana1Reza Aditya Ramadhani2. HAKIKAT MANUSIA:Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan(Sains), Filsafat Dan Agama. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,2021,hlm. ss

الدِّينَ لَهُ خَلِصِينَمُ اللّٰهُ لِيَعْبُدُوْا اِلَّا اَمْرُوْا وَمَا
وَذٰلِكَ الزَّكٰوَةُ وَيُوْتُوْا الصَّلٰوةَ وَيُقِيْمُوْا حُنْفَاۗءَ ه
5 الْقِيَمَةِ دِيْنُ

Artinya : "Dan manusia tidak diperintahkan kecuali semata-mata menyembah Allah dengan ikhlas dalam (menjalan-kan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang kokoh".(QS. Al-Bayyinah 98 : 5)

Ayat di atas menjelaskan tentang kunci pelaksana- naan ibadah yang merupakan tujuan hidup manusia bahwa dalam pelaksanaannya harus didasari oleh keikhlasan. Tanpa adanya keikhlasan ini semua ibadah yang dilakukan tidak akan bernilai apapun di hadapan Allah SWT.

Aspek-aspek Manusia

1. Manusia sebagai Makhluk Tuhan

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Tuhan YME. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Kitab suci menerangkan bahwa manusia berasal dari tanah dengan mempergunakan bermacam-macam istilah, seperti Turab, Thien, Shal-shal, dan Sualalah.

Manusia adalah subjek yang memiliki kesadaran (consciousness) dan penyadaran diri (self-awareness). Oleh karena itu, manusia adalah subjek yang menyadari keberadaannya, ia mampu membedakan dirinya dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya (objek). Selain itu, manusia bukan saja mampu berpikir tentang diri dan alam sekitarnya, tetapi sekaligus sadar tentang pemikirannya. Namun, sekalipun manusia menyadari perbedaannya dengan alam bahwa dalam konteks keseluruhan alam semesta manusia merupakan bagian daripadanya. Oleh sebab itu, selain mempertanyakan asal usul alam semesta tempat ia berada, manusia pun mempertanyakan asal-usul keberadaan dirinya sendiri.

Terdapat dua pandangan filsafat yang berbeda tentang asal-usul alam semesta, yaitu (1) Evolucionisme dan (2) Kreasionisme. Menurut Evolucionisme, alam semesta menjadi ada bukan karena diciptakan oleh sang pencipta atau prima causa, melainkan ada dengan sendirinya, alam semesta berkembang dari alam itu sendiri sebagai hasil evolusi. Sebaliknya, Kreasionisme menyatakan bahwa adanya alam semesta adalah sebagai hasil ciptaan suatu Creative Cause atau Personality yang kita sebut sebagai Tuhan YME (J. Donal Butler, 1968). Menurut Evolucionisme beradanya manusia di alam semesta adalah sebagai hasil evolusi. Hal ini, antara lain dianut oleh Herbert Spencer (S.E. Frost Jr., 1957) dan Konosuke Matsushita (1997). Sebaliknya, Kreasionisme menyatakan bahwa beradanya manusia di alam semesta

sebagai makhluk (ciptaan) Tuhan. Filsuf yang berpandangan demikian, antara lain Thomas Aquinas (S.E. Frost Jr., 1957) dan Al-Ghazali (Ali Issa Othman, 1987). Dari kedua pandangan di atas (Evolusionisme dan Kreasionisme), pandangan manakah yang dapat Anda terima? Coba bandingkan dengan keyakinan Anda! Kita memang tak dapat memungkiri tentang adanya proses evolusi di alam semesta termasuk pada diri manusia, namun atas dasar keyakinan agama tentu saja kita tak dapat menerima pandangan yang menyatakan beradanya manusia di alam semesta semata-mata sebagai hasil evolusi dari alam itu sendiri tanpa Pencipta. Di dalam metafisika khususnya dalam kosmologi, paham evolusionisme juga ditentang melalui apa yang dikenal sebagai argumen kosmologi yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada harus mempunyai suatu sebab. Adanya alam semesta termasuk di dalamnya manusia adalah sebagai akibat. Dalam pengalaman hidup kita menemukan adanya rangkaian sebab-akibat. Sebab pertama adalah sumber bagi sebab-sebab yang lain, tidak berada sebagai materi, melainkan sebagai "Pribadi" atau "Khalik". Argumen semacam ini antara lain dikemukakan oleh Muhammad Baqir Ash-Shadr (1991) dan Thomas Aquinas (Titus, et.al., 1959). Oleh karena manusia berkedudukan sebagai makhluk Tuhan YME maka dalam pengalaman hidupnya terlihat bahkan dapat kita alami sendiri adanya fenomena kemakhlukan (M.I. Soelaeman, 1988), antara lain berupa pengakuan atas kenyataan adanya perbedaan kodrat dan martabat manusia daripada Tuhannya. Manusia merasakan dirinya begitu kecil dan rendah di hadapan Tuhannya Yang Maha Besar dan Maha Tinggi. Manusia memiliki keterbatasan dan ketidakberdayaannya, manusia serba tidak tahu, sedangkan Tuhan serba Maha Tahu. Manusia bersifat fana, sedangkan Tuhan bersifat abadi, manusia merasakan kasih sayang Tuhannya, namun ia pun tahu begitu pedih siksa-Nya. Semua itu melahirkan rasa cemas dan takut pada diri manusia terhadap Tuhannya, tetapi di balik itu diiringi pula dengan rasa kagum, rasa hormat, dan rasa segan karena Tuhannya begitu luhur dan suci. Semua itu menggugah kesediaan manusia untuk bersujud dan berserah diri kepada penciptanya. Selain itu, menyadari akan maha kasih sayangnya Sang Pencipta maka kepada-Nya manusia berharap dan berdoa. Dengan demikian, di balik adanya rasa cemas dan takut itu muncul pula adanya harapan yang mengimplikasikan kesiapan untuk mengambil tindakan dalam hidupnya. Adapun hal tersebut dapat menimbulkan kejelasan akan tujuan hidupnya, menimbulkan sikap positif dan familiaritas akan masa depannya, menimbulkan rasa dekat dengan penciptanya.

2. Manusia sebagai Kesatuan Badan–Roh

Para filsuf berpendapat yang berkenaan dengan struktur metafisik manusia. Terdapat empat paham mengenai jawaban atas permasalahan tersebut, yaitu Materialisme, Idealisme, Dualisme, dan paham yang mengatakan bahwa manusia adalah kesatuan badan-roh.

Materialisme. Gagasan para penganut Materialisme, seperti Julien de La Mettrie dan Ludwig Feuerbach bertolak dari realita sebagaimana dapat diketahui melalui

pengalaman diri atau observasi. Oleh karena itu, alam semesta atau realitas ini tiada lain adalah serba materi, serba zat, atau benda. Manusia merupakan bagian dari alam semesta sehingga manusia tidak berbeda dari alam itu sendiri. Sebagai bagian dari alam semesta, manusia tunduk pada hukum alam, hukum kualitas, hukum sebab-akibat atau stimulus-respon. Manusia dipandang sebagai hasil puncak mata rantai evolusi alam semesta sehingga mekanisme tingkah lakunya (stimulus-respon) semakin efektif. Yang esensial dari manusia adalah badannya, bukan jiwa atau rohnya. Manusia adalah apa yang nampak dalam wujudnya, terdiri atas zat (daging, tulang, dan urat syaraf). Segala hal yang bersifat kejiwaan, spiritual atau rohaniah pada manusia dipandang hanya sebagai resonansi saja dari berfungsinya badan atau organ tubuh. Pandangan hubungan antara badan dan jiwa seperti itu dikenal sebagai Epiphenomenalisme (J.D. Butler, 1968).

Idealisme. Bertolak belakang dengan pandangan materialisme, penganut Idealisme menganggap bahwa esensi diri manusia adalah jiwanya atau spiritnya atau rohaninya, hal ini sebagaimana dianut oleh Plato. Sekalipun Plato tidak begitu saja mengingkari aspek badan, namun menurut dia, jiwa mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada badan. Dalam hubungannya dengan badan, jiwa berperan sebagai pemimpin badan, jiwalah yang mempengaruhi badan karena itu badan mempunyai ketergantungan kepada jiwa. Jiwa adalah asas primer yang menggerakkan semua aktivitas manusia, badan tanpa jiwa tiada memiliki daya. Pandangan tentang hubungan badan dan jiwa seperti itu dikenal sebagai Spiritualisme (J.D. Butler, 1968).

Dualisme. Dalam uraian terdahulu tampak adanya dua pandangan yang bertolak belakang. Pandangan pihak pertama bersifat monis-materialis, sedangkan pandangan pihak kedua bersifat monis-spiritualis. C.A. Van Peursen (1982) mengemukakan paham lain yang secara tegas bersifat dualistik, yakni pandangan dari Rene Descartes. Menurut Descartes, esensi diri manusia terdiri atas dua substansi, yaitu badan dan jiwa. Oleh karena manusia terdiri atas dua substansi yang berbeda (badan dan jiwa) maka antara keduanya tidak terdapat hubungan saling mempengaruhi (S.E. Frost Jr., 1957), namun demikian setiap peristiwa kejiwaan selalu paralel dengan peristiwa badaniah atau sebaliknya. Contohnya, jika jiwa sedih maka secara paralel badanpun tampak murung atau menangis. Pandangan hubungan antara badan dan jiwa seperti itu dikenal sebagai Paralelisme (J.D. Butler, 1968). Sebagai kesatuan badani-rohani, manusia hidup dalam ruang dan waktu, sadar akan diri dan lingkungannya, mempunyai berbagai kebutuhan, insting, nafsu, serta mempunyai tujuan. Selain itu, manusia mempunyai potensi untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan potensi untuk berbuat baik, potensi untuk mampu berpikir (cipta), potensi berperasaan (rasa), potensi berkehendak

(karsa), dan memiliki potensi untuk berkarya. Adapun dalam eksistensinya manusia memiliki aspek individualitas, sosialitas, moralitas, keberbudayaan, dan keberagaman. Implikasinya maka manusia itu berinteraksi atau berkomunikasi, memiliki historisitas, dan dinamika.

3. Manusia sebagai Makhluk Individu

Sebagaimana Anda alami bahwa manusia menyadari keberadaan dirinya sendiri. Kesadaran manusia akan dirinya sendiri merupakan perwujudan individualitas manusia. Manusia sebagai individu atau sebagai pribadi merupakan kenyataan yang paling riil dalam kesadaran manusia. Sebagai individu, manusia adalah satu kesatuan yang tak dapat dibagi, memiliki perbedaan dengan manusia yang lainnya sehingga bersifat unik dan merupakan subjek yang otonom. Sebagai individu, manusia adalah kesatuan yang tak dapat dibagi antara aspek badani dan rohaninya. Setiap manusia mempunyai perbedaan sehingga bersifat unik. Perbedaan ini baik berkenaan dengan postur tubuhnya, kemampuan berpikirnya, minat dan bakatnya, dunianya, serta cita-citanya. Pernahkah Anda menemukan anak kembar siam? Manusia kembar siam sekalipun, tak pernah memiliki kesamaan dalam keseluruhannya. Setiap manusia mempunyai dunianya sendiri, tujuan hidupnya sendiri. Masing-masing secara sadar berupaya menunjukkan eksistensinya, ingin menjadi dirinya sendiri atau bebas bercita-cita untuk menjadi seseorang tertentu, dan masing-masing mampu menyatakan "inilah aku" di tengah-tengah segala yang ada. Setiap manusia mampu menempati posisi, berhadapan, menghadapi, memasuki, memikirkan, bebas mengambil sikap, dan bebas mengambil tindakan atas tanggung jawabnya sendiri (otonom). Oleh karena itu, manusia adalah subjek dan tidak boleh dipandang sebagai objek. Berkenaan dengan hal ini, Theo Huijbers menyatakan bahwa "manusia mempunyai kesendirian yang ditunjukkan dengan kata pribadi" (Soerjanto P. dan K. Bertens, 1983); adapun Iqbal menyatakannya dengan istilah individualitas atau khudi (K.G. Syaividain, 1954).

4. Manusia sebagai Makhluk Sosial

Dalam hidup bersama dengan sesamanya (bermasyarakat) setiap individu menempati kedudukan (status) tertentu. Di samping itu, setiap individu mempunyai dunia dan tujuan hidupnya masing-masing, mereka juga mempunyai dunia bersama dan tujuan hidup bersama dengan sesamanya. Selain adanya kesadaran diri, terdapat pula kesadaran sosial pada manusia. Melalui hidup dengan sesamanyalah manusia akan dapat mengukuhkan eksistensinya. Sehubungan dengan ini, Aristoteles menyebut manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat (Ernst Cassirer, 1987). Terdapat hubungan pengaruh timbal balik antara individu dengan masyarakatnya. Ernst Cassirer menyatakan: manusia takkan menemukan diri, manusia takkan menyadari individualitasnya, kecuali melalui perantaraan pergaulan sosial. Adapun Theo Huijbers mengemukakan bahwa dunia hidupku dipengaruhi oleh orang lain sedemikian rupa sehingga demikian mendapat arti sebenarnya dari aku bersama orang lain itu (Soerjanto P. dan K. Bertens, 1983). Sebaliknya, terdapat pula pengaruh dari individu terhadap masyarakatnya. Masyarakat terbentuk dari individu-individu, maju mundurnya suatu masyarakat akan ditentukan oleh individu-individu yang membanggunya. Oleh karena setiap manusia adalah pribadi (individu) dan adanya hubungan pengaruh timbal balik

antara individu dengan sesamanya maka idealnya situasi hubungan antara individu dengan sesamanya itu tidak merupakan hubungan antara subjek dengan objek, melainkan subjek dengan subjek. Martin Burber menyebut situasi hubungan yang terakhir itu sebagai hubungan I-Thou (Maurice S. Friedman, 1954). Berdasarkan hal itu dan karena terdapat hubungan timbal-balik antara individu dengan sesamanya dalam rangka mengukuhkan eksistensinya masing-masing maka hendaknya terdapat keseimbangan antara individualitas dan bentuk interaksi sosial sosialitas pada setiap manusia.

5. Manusia sebagai Makhluk Berbudaya

Manusia memiliki inisiatif dan kreatif dalam menciptakan kebudayaan, hidup berbudaya, dan membudaya. Kebudayaan bertautan dengan kehidupan manusia sepenuhnya, kebudayaan menyangkut sesuatu yang nampak dalam bidang eksistensi setiap manusia. Manusia tidak terlepas dari kebudayaan, bahkan manusia itu baru menjadi manusia karena bersama kebudayaannya (C. A. Van Peursen, 1957). Sejalan dengan ini, Ernst Cassirer menegaskan bahwa "manusia tidak menjadi manusia karena sebuah faktor di dalam dirinya, seperti misalnya naluri atau akal budi, melainkan fungsi kehidupannya, yaitu pekerjaannya, kebudayaannya. Demikianlah kebudayaan termasuk hakikat manusia" (C.A. Van Peursen, 1988). Sebagaimana dinyatakan di atas, kebudayaan memiliki fungsi positif bagi kemungkinan eksistensi manusia, namun demikian apabila manusia kurang bijaksana dalam mengembangkannya, kebudayaanpun dapat menimbulkan kekuatan-kekuatan yang mengancam eksistensi manusia. Contoh: dalam perkembangan kebudayaan yang begitu cepat, sejak abad yang lalu kebudayaan disinyalir telah menimbulkan krisis antropologis. Martin Buber, antara lain mengemukakan keterhukuman manusia oleh karyanya sendiri. Manusia menciptakan mesin untuk melayani dirinya, tetapi akhirnya manusia menjadi pelayan mesin. Demikian pula dalam bidang ekonomi, semula manusia memproduksi untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi akhirnya manusia tenggelam dan dikuasai produksi (Ronald Gregor Smith, 1959). Kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Kodrat dinamika pada diri manusia mengimplikasikan adanya perubahan dan pembaharuan kebudayaan. Hal ini tentu saja didukung pula oleh pengaruh kebudayaan masyarakat atau bangsa lain terhadap kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, mengingat adanya dampak positif dan negatif dari kebudayaan terhadap manusia, masyarakat kadang-kadang terombang-ambing di antara dua relasi kecenderungan. Di satu pihak ada yang mau melestarikan bentuk-bentuk lama (tradisi), sedangkan yang lain terdorong untuk menciptakan hal-hal baru (inovasi). Ada pergolakan yang tak kunjung reda antara tradisi dan inovasi. Hal ini meliputi semua kehidupan budaya (Ernst Cassirer, 1987).

6. Manusia sebagai Makhluk Susila

Menurut Immanuel Kant, manusia memiliki aspek kesusilaan karena pada manusia terdapat rasio praktis yang memberikan perintah mutlak (categorical imperative). Contoh: jika kita meminjam barang milik orang lain maka ada perintah yang mewajibkan untuk mengembalikan barang pinjaman tersebut. (S.E. Frost Jr., 1957; P.A. Van Der Weij, 1988). Sehubungan hal itu, dapatlah dipahami jika Henderson (1959) menyatakan: "Man is creature who makes moral distinctions. Only human beings question whether an act is morally right or wrong". Sebagai makhluk yang otonom atau memiliki kebebasan, manusia selalu dihadapkan pada suatu alternatif tindakan yang harus dipilihnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Soren Aabye Kierkegaard: "Yes, I perceive perfectly that there are two possibilities, one can do either this or that" (Fuad Hasan, 1973). Adapun kebebasan berbuat ini juga selalu berhubungan dengan norma- norma moral dan nilai-nilai moral yang juga harus dipilihnya. Oleh karena manusia mempunyai kebebasan memilih dan menentukan perbuatannya secara otonom maka selalu ada penilaian moral atau tuntutan pertanggung-jawaban atas perbuatannya.

7. Manusia sebagai Makhluk Beragama

Aspek keberagamaan merupakan salah satu karakteristik esensial eksistensi manusia yang terungkap dalam bentuk pengakuan atau keyakinan akan kebenaran suatu agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Hal ini terdapat pada manusia manapun baik dalam rentang waktu (dulu-sekarang-akan datang) maupun dalam rentang geografis tempat manusia berada. Keberagamaan menyiratkan adanya pengakuan dan pelaksanaan yang sungguh atas suatu agama. Adapun yang dimaksud dengan agama ialah "satu sistem credo (tata keimanan atau keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia; satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu; dan satu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya yang sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud di atas (Endang Saifuddin Anshari, 1982). Seperti telah kita maklumi dari uraian terdahulu, manusia memiliki potensi untuk mampu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Di lain pihak, Tuhan pun telah menurunkan wahyu melalui utusan-utusanNya, dan telah menggelar tanda-tanda di alam semesta untuk dipikirkan oleh manusia agar manusia beriman dan bertakwa kepadaNya. Manusia hidup beragama karena agama menyangkut masalah-masalah yang bersifat mutlak maka pelaksanaan keberagamaan akan tampak dalam kehidupan sesuai agama yang dianut masing- masing individu. Hal ini baik berkenaan dengan sistem keyakinannya, sistem peribadatan maupun pelaksanaan tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam.

Dalam keberagamaan ini manusia akan merasakan hidupnya menjadi bermakna. Tata cara hidup dalam berbagai aspek kehidupannya, jelas pula apa yang menjadi tujuan hidupnya sebagai berikut.

a. Manusia adalah makhluk utama, yaitu diantara semua makhluk natural dan

supranatural, manusia mempunyai jiwa bebas dan hakikat yang mulia.

b. Manusia adalah kemauan bebas. Inilah kekuatannya yang luar biasa dan tidak dapat dijelaskan: kemauan dalam arti bahwa kemanusiaan telah masuk ke dalam rantai kausalitas sebagai sumber utama yang bebas kepadanya dunia alam world of nature, sejarah, dan masyarakat sepenuhnya bergantung serta terus menerus.

c. Manusia adalah makhluk yang sadar. Ini adalah kualitasnya yang paling menonjol. Kesadaran dalam arti bahwa melalui daya refleksi yang menakjubkan, ia memahami aktualitas dunia eksternal, menyingkap rahasia yang tersembunyi dari pengamatan, dan mampu menganalisa masing-masing realita dan peristiwa.

d. Manusia adalah makhluk yang sadar diri. Ini berarti bahwa ia adalah satu-satunya makhluk hidup yang mempunyai pengetahuan atas kehadirannya sendiri, ia mampu mempelajari, menganalisis, mengetahui, dan menilai dirinya.

e. Manusia adalah makhluk kreatif. Aspek kreatif tingkah lakunya ini memisahkan dirinya secara keseluruhan dari alam, dan menempatkannya di samping Tuhan. Hal ini menyebabkan manusia memiliki kekuatan ajaib semu quasi-miraculous yang memberinya kemampuan untuk melewati parameter alami dari eksistensi dirinya.

f. Manusia adalah makhluk idealis, pemuja yang ideal. Dengan ini berarti ia tidak pernah puas dengan apa yang ada, tetapi berjuang untuk mengubahnya menjadi apa yang seharusnya. Idealisme adalah faktor utama dalam pergerakan dan evolusi manusia. Idealisme tidak memberikan kesempatan untuk puas di dalam pagar-pagar kokoh realita yang ada. Kekuatan inilah yang selalu memaksa manusia untuk merenung, menemukan, menyelidiki, mewujudkan, membuat, dan mencipta dalam alam jasmaniah dan rohaniah.

g. Manusia adalah makhluk moral. Di sinilah timbul pertanyaan penting mengenai nilai. Nilai terdiri dari ikatan yang ada antara manusia dan setiap gejala, perilaku, perbuatan atau dimana suatu motif yang lebih tinggi daripada motif manfaat timbul. Ikatan ini mungkin dapat disebut ikatan suci karena ia dihormati dan dipuja begitu rupa sehingga orang merasa rela untuk membaktikan atau mengorbankan kehidupan mereka demi ikatan ini.

h. Manusia adalah makhluk utama dalam dunia alami, mempunyai esensi uniknya sendiri, dan sebagai suatu penciptaan atau sebagai suatu gejala yang bersifat istimewa dan mulia. Ia memiliki kemauan, ikut campur dalam alam yang independen, memiliki kekuatan untuk memilih dan mempunyai andil dalam menciptakan gaya hidup melawan kehidupan alami. Kekuatan ini memberinya suatu keterlibatan dan tanggung jawab yang tidak akan punya arti kalau tidak dinyatakan dengan mengacu pada sistem nilai

1.Simpulan

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan ciptaan yang terbaik. Ia dilengkapi dengan akal pikiran. Manusia diciptakan allah swt melalui sebuah proses alami

yang berlangsung dalam beberapa tahap. Ada empat tahapan proses penciptaan manusia, yaitu tahap jasad, hayat, ruh, dan nafs. Setidaknya ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk makna manusia, yaitu: al-basyar, al-insan dan al-nas. Menurut Islam, asal usul tidak terlepas dari citra Nabi Adam as sebagai manusia pertama. Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan tuhan di muka bumi dengan segala ciri-cirinya sebagai manusia. Dalam logika sederhana, dapat dipahami bahwa yang mengenai tentang penciptaan manusia adalah sang pencipta itu sendiri. Allah merupakan sang maha pencipta, jadi Allah yang lebih memahami tentang proses penciptaan manusia. Hakikat Manusia adalah seperangkat gagasan atau konsep yang mendasar tentang manusia dan makna eksistensi manusia di dunia. Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim dijelaskan bahwa penciptaan manusia sebagai nuthfah berlangsung selama 40 hari, sebagai alaqah selama 40 hari dan sebagai mudhghah selama 40 hari. Ruh adalah salah satu komponen penting yang menentukan ciri kemanusiaan manusia. Allah meniup-kan ruh tersebut setelah selesainya proses penciptaan fisik. Ruh merupakan getaran Ilahiah atau sinyal ketuhanan sebagaimana rahmat, nikmat, dan hikmah yang kesemuanya sering terasa sentuhannya, tetapi sukar dipahami hakikatnya. Sentuhan getaran ilahiyah itu menyebabkan manusia dapat mencerna nilai nilai belas kasih, kejujuran, kebenaran, keadilan dan sebagainya. Kata furah merupakan turunan dari kata "fatara", artinya ciptaan, suci dan seimbang. Fungsi manusia di muka bumi adalah sebagai khalifah. Khalifah berarti pemimpin, wakil, pengelola dan pemelihara. Tujuan hidup manusia adalah untuk (Husain , Arief, & Ainah, 2022)beribadah dipahami dengan kepatuhan, ketundukan dan pengabdian manusia kepada Allah

Jadi, semua aktivitas hidup yang dilakukan oleh seorang manusia yang dilandasi dengan sikap ketundukan jiwa terhadap Sang Khalik merupakan ibadah. Ibadah yang dilakukan manusia didasari oleh kebutuhan terhadap Allah SWT, karena manusia diciptakan, diatur, dan akan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, ibadah atau penyembahan harus dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan, karena Allah tidak membutuhkan sedikit pun kepada manusia termasuk ritual-ritual penyembahannya.

Daftar Pustaka

- Af, A. T., Alba, C., & Syamsudin, E. (1996). *Penndidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Al Buraey, M. A. (1986). *Islam Landasan Alternatif Alternatif Administrasi Pembangunan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Albina, M., & Aziz, M. (2021). Hakikat Manusia dalam Al Quran dan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 732.
- Husain, G. M., Arief, M. I., & Ainah, N. (2022). *Islamic Studie Contemporary Issues*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 146.
- Sumantri, M. S. (2015). Hakikat Manusia dan Pendidikan. *MKDK4001/MODUL 1*, 1.4-1.12.
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.